

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ini didirikan oleh Yayasan Kartika Eka Paksi. Visi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan terdepan dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi di bidang kesehatan yang profesional dan mampu bersaing di era global. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta juga memiliki Misi yaitu, menyelenggarakan program pendidikan dalam bidang kesehatan secara profesional yang bermutu, inovatif, dan kreatif untuk memenuhi kebutuhan tenaga kesehatan yang mandiri, bermoral dan berbudaya, meningkatkan kegiatan penelitian yang menunjang pengembangan ilmu kesehatan sesuai kebutuhan dan isu-isu strategis masyarakat global, mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara konsisten dan terprogram dalam bidang ilmu kesehatan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dan terapan teknologi kesehatan tepat guna, meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi yang profesional berlandaskan etika dan moral sesuai dengan kebutuhan masyarakat global, menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kesehatan berskala nasional.

Saat ini Stikes Achmad Yani Yogyakarta menyelenggarakan Program Studi (Prodi): Profesi Ners, Ilmu Keperawatan (S-1), Kebidanan (D-3), serta Perekaman dan Informasi Kesehatan (D-3). Kurikulum yang dimiliki oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta juga sudah baik. Ditambah dengan dosen yang sangat berkompeten dan juga fasilitas laboratorium yang sudah sangat lengkap. Sehingga mahasiswa dapat melakukan kegiatan praktikum dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti. Penelitian dilakukan di jurusan Ilmu Keperawatan (S-1) kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah responden 79 mahasiswi dari jumlah keseluruhan 98 mahasiswi.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

2. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

1) Karakteristik responden penelitian

a) Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4. 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Agustus 2016

Usia	Frekuensi	Persentase
20 Tahun	35	44,3
21 Tahun	29	36,7
22 Tahun	15	19,0
Total	79	100,0

Tabel 4.1

b) Karakteristik responden berdasarkan agama

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Agama di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Agustus 2016

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	70	88,6
Kristen	6	7,6
Katolik	3	3,8
Total	79	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden mayoritas beragama islam yaitu sebanyak 70 orang (88,6 %).

- 2) Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kanker serviks

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Agustus 2016

Kriteria tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	36	45,6
Cukup	43	54,4
Kurang	0	0,0
Total	79	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks sebanyak 43 orang (54,4 %).

- 3) Tingkat motivasi mahasiswa untuk melakukan pap smear

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Agustus 2016

Kriteria tingkat motivasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0,0
Sedang	21	26,6
Tinggi	58	73,4
Total	79	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi tinggi sebanyak 58 orang (73,4%) untuk menjalani pap smear.

b. Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan variabel terikat yaitu tingkat motivasi mahasiswa semester 5 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Achmad Yani Yogyakarta untuk melakukan pap smear. Hasil dari analisa bivariat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Mahasiswi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta untuk Melakukan Pap Smear pada Bulan Agustus 2016

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Motivasi		Total	P-value	Sig
	Sedang	Tinggi			
Baik	4	32	36	0,361	0,002
Cukup	17	26	43		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik juga memiliki motivasi yang tinggi sedangkan dari 32 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup juga memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Hasil uji *Somers'd* diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,002 (sig <0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi mahasiswi untuk melakukan pap smear. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,361 dan ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan yang rendah tentang tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi mahasiswi untuk melakukan pap smear.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan tentang kanker serviks

Tingkat pengetahuan mahasiswi ilmu keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 tentang kanker serviks sebagian besar adalah dalam kategori cukup dengan jumlah 43 mahasiswa (54,4%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut adalah faktor internal (jasmani dan rohani) dan faktor eksternal (pendidikan, paparan media masa, status ekonomi dan pengalaman). Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan hasil tahu atau perolehan informasi melalui panca indera. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah mahasiswi keperawatan dimana responden terpapar oleh informasi yang akurat dan tepat

tentang kanker serviks. Pendidikan merupakan upaya masyarakat untuk berperilaku atau mengadopsi perilaku dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi dan memberikan kesadaran (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini berkaitan dengan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima informasi. Bukan berarti orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak memiliki pengetahuan yang baik, karena pendidikan didapat bukan hanya secara formal tapi juga non formal.

2. Motivasi mahasiswi dalam melakukan pemeriksaan pap smear

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pap smear yaitu 58 mahasiswi (73,4%). Menurut Uno (2015) motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Kekuatan ini di dorong oleh beberapa hal seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswi yang memiliki motivasi tinggi adalah yang berusia 20 tahun yaitu sebanyak 28 mahasiswi (44,3%). Menurut Stuart (2007) pola koping pada remaja yang kurang tepat dalam menghadapi suatu masalah yang memicu untuk menurunkan atau bahkan meningkatkan motivasi. Apabila pola koping pada usia remaja dapat dikendalikan maka akan berdampak positif.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi mahasiswi untuk melakukan pap smear

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang rendah dan signifikan tentang tingkat pengetahuan mahasiswi tentang kanker serviks dengan motivasi dalam melakukan pap smear. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari 43 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, terdapat 17 responden yang memiliki tingkat motivasi sedang dan 26

responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Sedangkan dari 36 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terdapat 4 responden yang memiliki tingkat motivasi sedang dan 32 responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi.

Pengetahuan merupakan faktor internal dalam motivasi untuk melakukan pap smear, pengetahuan tentang apa yang diharapkan perlu diketahui oleh responden. Misalnya tentang cara melakukan pap smear, biaya yang dikeluarkan serta dampak yang didapat seperti apa ketika melakukan pap smear (Baradero, 2008). Pengetahuan yang baik tentang pap smear akan membuat responden memahami tentang tujuan dilakukannya pemeriksaan pap smear dan akan mempersiapkan dirinya untuk mengantisipasi dampak apa saja yang akan muncul ketika melakukan pemeriksaan pap smear (Baradero, 2008). Sebaliknya kurangnya pengetahuan tentang pap smear akan menyebabkan turunnya motivasi responden. Hal tersebut di dukung oleh penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ternyata semakin tinggi tingkat motivasi untuk melakukan pemeriksaan pap smear yaitu sebanyak 32 mahasiswi yang memiliki tingkat pengetahuan baik juga memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pap smear.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2010) yang mengemukakan semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks maka akan semakin tinggi tingkat motivasi responden. Hal tersebut dikarenakan semakin pasien tahu tentang kanker serviks maka dan cara pencegahannya, maka akan membuat responden akan lebih bisa berantisipasi terhadap kanker serviks yaitu lewat deteksi dini dengan pap smear. Pendapat ini didukung oleh Desen (2011) bahwa semakin responden mengetahui tentang kanker serviks maka akan membuat responden menjadi lebih siap untuk mencegah kanker serviks. Hal ini berarti responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik atau cukup tentang kanker serviks maka akan meningkatkan tingkat motivasi untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seperti paparan media.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA